

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia yang kini telah mengalami peningkatan yang pesat, menyebabkan terjadinya peningkatan angka siswa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini tentunya akan mendorong perguruan tinggi di Indonesia untuk meningkatkan kualitasnya, tak terkecuali dalam hal kualitas dari lulusan perguruan tinggi tersebut agar mampu bersaing dalam dunia kerja menurut data Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2021)

Jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Agustus 2023 sebanyak 147,71 juta orang, hal ini mengalami kenaikan 3,99 juta orang dibanding Agustus 2022 akan tetapi jika dipetakan berdasarkan pendidikan terakhir, tingkat partisipasi angkatan kerja lulusan perguruan tinggi pada tahun 2022 hanya 82,28% angka ini sudah turun dari capaian tahun 2021 yakni 82,67% (Badan Pusat Statistik, 2021). Lebih lanjut lagi menurut laporan BPS, pengangguran di kalangan sarjana mulai meningkat lagi pada Februari 2023 yaitu sebesar 753.732 orang dibanding pada Agustus 2022 yang berjumlah 673.485 orang.

Melihat angka pengangguran lulusan universitas sendiri masih berada di atas tingkat pengangguran nasional Indonesia yakni sebanyak 6,26% (Azzakiyah, 2023; Badan Pusat Statistik, 2021) memberikan tantangan pada dunia pendidikan secara terus menerus untuk dapat menghasilkan lulusan sarjana yang siap kerja dengan kompetensi

yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Tidak semua individu mampu mengenali keahlian dalam bekerjanya dengan baik, terbukti pada survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional pada bulan Mei 2014 menunjukkan hasil angka pengangguran di Indonesia sebesar 7,2 juta jiwa dan 54% diantaranya disebabkan karena adanya ketidaksesuaian pekerjaan dengan keahlian yang dimilikinya (pendidikan) (Job Street.co.id, 2014).

Apabila dilihat penduduk usia kerja berdasarkan tingkat pendidikannya, Provinsi Sumatera Selatan masih didominasi oleh tingkat pendidikan maksimum SD, diikuti dengan lulusan SMP, SMA Umum, SMA Kejuruan, lulusan Universitas dan yang terakhir lulusan Diploma (Badan Pusat Statistik, 2021). Fenomena pandemi kemarin membawa berbagai ketidakpastian yang menyertainya, sehingga membuat banyak mahasiswa khususnya individu yang baru lulus (*fresh graduate*) harus berjuang lebih keras untuk mencari pekerjaan, diiringi dengan keraguan mengenai kelayakan dirinya diterima pada pekerjaan yang diinginkan, dan seberapa besar peluangnya mendapatkan pekerjaan tersebut. serta keraguan mengenai kemampuan yang dimiliki, apakah dapat menembus pasar kerja atau tidak.

Tantangan terbesar dalam bidang pendidikan pasca pandemi adalah melahirkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademik (*academic*), kemampuan penguasaan keterampilan (*technical*), dan kemampuan keahlian dalam bekerja (*employability*) yang seimbang (Bennett, 2006). Dapat dilihat bahwa kemampuan akademik yang diperoleh dari perguruan tinggi saja tidaklah cukup, dibutuhkan pula keterampilan dan keahlian dalam bekerja agar mahasiswa mampu menyesuaikan diri,

memiliki keyakinan, serta kesiapan untuk bekerja. Hal ini yang jadi pendorong bagi beberapa universitas untuk mengadopsi serangkaian hasil pembelajaran berbasis keterampilan umum untuk dimasukkan ke dalam program gelar sarjana (Clarke, 2018).

Untuk mengatasi permasalahan proporsi tenaga kerja ini perguruan tinggi terus berusaha meningkatkan kualitas dari lulusannya dengan mempersiapkan program magang/praktik kerja menjelang semester akhir dalam masa studi mahasiswa. Secara umum magang dipandang sebagai pengalaman kerja praktis jangka pendek dimana mahasiswa menerima pelatihan dan mendapatkan pengalaman di bidang kerja tertentu yang diminati (Zopiatis, 2007). Program magang memberikan mahasiswa kesempatan untuk menguji keyakinan, kemampuan dan sikap yang berkaitan dengan tugas kerja tertentu (Kapareliotis et al., 2019).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti), mengatur bahwa program di Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan kesempatan kepada semua mahasiswa untuk mengasah keahlian dan kemampuannya guna mempersiapkan diri menjadi profesional dalam suatu bidang, serta memberdayakan setiap mahasiswa untuk belajar maupun praktik kerja selama 1 semester hingga 2 semester diluar pembelajaran universitasnya. Kampus Merdeka menawarkan 8 kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kampus, yaitu: Magang, Studi Independen, Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, Proyek Kemanusiaan, Pertukaran Pelajar, Riset Penelitian, Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik, dan Kegiatan Wirausaha (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan paradigma yang terjadi kini, penting untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap individu dalam menghadapi kenyataan yang lebih luas. Agar dapat dipekerjakan secara layak, individu harus aktif dalam membentuk persepsi karir mereka, perlu adanya usaha, pengetahuan dalam suatu bidang, keterampilan, dan kepercayaan diri yang lebih (Savickas, 2011; Johnston, 2016). Kemampuan kerja yang dimiliki para lulusan saat ini menjadi suatu hal yang penting, terlebih dengan adanya fenomena dalam beberapa tahun terakhir situasi ekonomi di dunia tidak stabil sehingga pasar tenaga kerja terlihat semakin kompetitif (Qenani et al., 2014). *Employability* (kemampuan kerja) adalah *achievement* (sekumpulan pencapaian) meliputi keterampilan, pemahaman, dan atribut personal yang lebih memungkinkan lulusan untuk memperoleh pekerjaan dan sukses dalam pilihan kerjanya serta memberi keuntungan bagi diri mereka sendiri, tenaga kerja, masyarakat, dan ekonomi secara keseluruhan (Yorke & Knight, 2004).

Employability pada individu sendiri bergantung pada pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mereka miliki, cara mereka menggunakan aset tersebut dan menyajikannya kepada pemberi kerja dan konteksnya, seperti keadaan pribadi dan lingkungan pasar tenaga kerja di mana mereka mencari pekerjaan (Hillage & Pollard, 1998; Chow et al., 2019). *Employability* mungkin tidak dapat memberikan individu jaminan bahwa individu akan mendapatkan pekerjaan secara nyata, namun dengan *employability* yang tinggi dalam diri individu maka akan meningkatkan kesempatan

yang lebih besar terhadap individu untuk mendapatkan suatu pekerjaan (Fugate et al., 2004)

Employability terbagi menjadi dua jenis yaitu *objective employability* dan *subjective employability (self-perceived employability)*. *Self perceived employability* merupakan kemampuan dan keinginan yang dirasa dimiliki oleh setiap individu untuk mendapatkan lapangan kerja yang berkelanjutan dan sesuai dengan tingkat kualifikasinya (Rothwell et al., 2008; Rahma et al., 2023). Mahasiswa sendiri harus memiliki *Self perceived employability* pada dirinya apabila ingin mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, agar memaksimalkan kompetensinya di masa perkuliahan. Dilihat dari penjelasan mengenai *employability* ini, dapat diketahui bahwa penekanan konsep penelitian ini adalah pada perspektif individu atau *self-perceived employability*. Dalam *self-perceived employability* ditekankan bahwa peran individu merupakan hal yang paling mendasar, karena kesuksesan karir individu berkaitan dengan persepsi individu itu sendiri tentang bagaimana kemampuannya yang sekarang dapat digunakan untuk menghadapi lingkungan pekerjaan yang akan dihadapinya di masa mendatang (Rothwell & Arnold, 2007).

Seperti halnya yang terjadi di kalangan mahasiswa semester akhir sendiri adalah mereka kerap kali tidak menyadari minat atau ranah pekerjaan yang sesuai dengan jurusan maupun bidang keahliannya, dan akan menyebabkan peningkatan angka pengangguran di kalangan sarjana. Terdapat beberapa jenis pengangguran, salah satunya pengangguran karena individu bekerja tidak sesuai dengan bidang studi atau

keterampilan yang dimilikinya (*distinguished unemployment*) karena sempitnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki individu (Selviana, 2017).

Selain itu fenomena yang terjadi sekarang adalah banyaknya lulusan universitas yang tidak bekerja sesuai dengan bidang keahlian akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan dikarenakan dalam masa perkuliahan *daring/online* semasa pandemi hanya belajar melalui teori dan minim praktik akan bidang yang mereka ambil, terbukti dengan beberapa karyawan di salah satu perusahaan retail bahan bangunan di Palembang merupakan lulusan perguruan tinggi dengan jurusan seperti Sistem Informasi, Hukum, Teknik Informatika, Akuntansi, dan Psikologi bekerja tidak sesuai jurusannya seperti menjadi sales di perusahaan tersebut.

Self-perceived employability mengandung 4 dimensi yaitu 1) individu yang memiliki indikator kemampuan, keterampilan dan pengetahuan, 2) penempatan yang meliputi manajemen karir mandiri, keterampilan pencarian kerja dan pendekatan strategis, 3) presentasi yang meliputi bagaimana menulis *resume*, menentukan kualifikasi, adanya pengalaman kerja serta teknik wawancara, 4) keterampilan memperoleh pekerjaan dimensi-dimensi ini merupakan aspek penting yang mempengaruhi *self-perceived employability*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan X dari program studi Psikologi semester 8 pada 30 Agustus 2023, memperoleh hasil bahwa X belum banyak menguasai keterampilan alat tes psikologi. Selain itu X menceritakan

bahwa X kemarin tidak magang di dunia industri jadi X merasa kemampuan nya di dunia industri sangat minim. X juga beranggapan bahwa mencari kerja dijamin sekarang sangat susah jika tidak memiliki relasi pada suatu perusahaan. X juga mengatakan jika X belum pernah mencari-cari info mengenai cara memasukan lamaran pekerjaan, jadi X merasa apakah X sudah salah jurusan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan X dari program studi Sastra Inggris semester 8 pada 30 Agustus 2023, memperoleh hasil bahwa X merasa dirinya kurang memiliki kompetensi pada bidang yang X jalani sekarang, X merasa jika X tidak cukup mahir akan bidangnya dibanding beberapa teman kelasnya yang lain, X juga berpendapat bahwa pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya kurang diminati pasar tenaga kerja saat ini. X mengatakan bahwa sekarang sedang marak pengangguran dari kalangan sarjana seperti kakak X yang sampai saat ini masih belum memperoleh pekerjaan dikarenakan beberapa pekerjaan memiliki standar usia tertentu membuat X semakin cemas akan karir X dimasa mendatang.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan X dari program studi Psikologi semester 8 pada 2 September 2023, memperoleh hasil bahwa X adalah orang yang aktif mengikuti komunitas atau organisasi namun X adalah seorang yang *introvert* jadi walaupun X aktif mengikuti organisasi X tidak memiliki banyak relasi padahal dalam organisasi yang X ikuti banyak anggota yang sudah bekerja pada suatu perusahaan tertentu. Selain itu X juga adalah seorang yang *overthinking* karena X sering memikirkan perkataan orang di sekitar X yang mengatakan bahwa banyak

lulusan universitas yang pengangguran karena tidak mendapatkan banyak ilmu saat berkuliah di masa pandemi.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan X dari program studi Manajemen semester 8 pada 2 September 2023, memperoleh hasil bahwa X merasa takut akan tidak dapat mengikuti pekerjaan yang akan dibutuhkan dan dilakukan karena merasa pengalaman yang mereka miliki sangat minim, X mengatakan bahwa masih bingung dengan apa yang sedang dikerjakan atau bekerja sebagai apa ketika sudah lulus nanti, karena kurangnya keterampilan akan dunia kerja dan hanya tau teori saja. X juga bingung mencari relasi dan merasa kurang dekat dengan alumni universitas, serta X kurang berminat akan seminar atau *workshop* yang diadakan oleh universitas. Membuat X belum sama sekali mengetahui bagaimana cara membuat CV dan apa yang akan X isi dalam CV tersebut karena kurangnya pengalaman X terkait bidangnya.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan X dari program studi Manajemen semester 8 pada 3 September 2023, memperoleh hasil bahwa X memiliki relasi baru dalam dunia kerja karena X mengikuti magang pada suatu perusahaan, namun X masih merasa bahwa relasi saja tidak cukup karena X belum pernah bertanya detail terkait melamar kerja, bagaimana membuat CV untuk kerja dan bagaimana saat proses wawancara sehingga X merasa bahwa relasi saja tidak cukup kalo X tidak memiliki bekal untuk menuju ke dua kerja tersebut.

Selain melakukan observasi melalui wawancara peneliti juga mendapatkan hasil dari angket awal penelitian yang dilakukan pengambilan data secara acak pada

tanggal 15 September 2023 dan 20 Januari 2024 kepada 50 mahasiswa semester akhir Fakultas Sosial Humaniora. Angket tersebut disesuaikan dengan dimensi *self-perceived employability*. Dari hasil angket juga diketahui 33% mahasiswa masih kurang dalam hal kemampuan atau pengetahuan terkait bidangnya. 32% mahasiswa masih bingung bagaimana cara melamar bekerja, membuat Cv dan hal-hal terkait memperoleh pekerjaan. Dan 35% mahasiswa kurang pengalaman karena tidak mengikuti praktik kerja sehingga mahasiswa kurang memiliki relasi dengan orang-orang yang telah bekerja.

Sehubungan dengan adanya *self-perceived employability* pada mahasiswa semester akhir Pool & Sewell, (2007) menyatakan terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi *self-perceived employability* seperti *experiential learning*, *career development* (perkembangan karir individu), derajat pengetahuan dalam bidang yang ditekuni, pemahaman dan kemampuan, *self-efficacy*, *self-confidence*, dan *self-esteem*.

Sejalan dengan misi universitas saat ini yaitu agar menciptakan lulusan yang berkompeten pada bidangnya maka program MBKM yang di gagas oleh Kemendikbud adalah suatu program yang akan sangat membantu dunia pendidikan khususnya bagi mahasiswa yang akan memasuki dunia kerja dimana pembelajaran lainnya, seperti teori pembelajaran kognitif atau behaviorisme program MBKM dengan metode *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Experiential learning adalah pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung (Gavillet, 2019;

Kolb, 1984). *Experiential learning* menekankan totalitas proses pembelajaran manusia, dimana pengalaman membentuk fondasi untuk empat mode pembelajaran yaitu merasakan, merefleksikan, memikirkan, dan melakukan. Penggunaan istilah *experiential learning* sendiri dimaksudkan untuk menekankan bahwa pengalaman (*experience*) memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, dan hal ini menjadi pembeda antara *experiential learning* dengan model pembelajaran lainnya, seperti teori pembelajaran kognitif atau behaviorisme.

Experiential learning menekankan pada keinginan kuat dari dalam diri mahasiswa untuk berhasil dalam belajarnya. Model pembelajaran *experiential learning* tentunya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokusnya, keterampilan-keterampilan apa yang mahasiswa ingin kembangkan, dan bagaimana cara mahasiswa membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut. Pembelajaran berdasarkan pengalaman memberi seperangkat atau serangkaian situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh pendidik (Nuriyanti et al., 2019 ; Hamalik, 2001). Dengan demikian, belajar berdasarkan pengalaman lebih terpusat pada pengalaman belajar yang bersifat terbuka dan mahasiswa mampu membimbing dirinya sendiri menuju karir impiannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penerapan model *experiential learning* dapat membantu mahasiswa dalam membangun pengetahuannya sendiri (Depdiknas, 2022).

Pengetahuan yang tercipta dari model ini merupakan perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. Model *experiential learning* ini akan

sangat bermanfaat bagi mahasiswa di era pasca-covid yang sejalan dengan diluncurkannya program MBKM yang memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi mereka, potensi yang dimaksud meliputi potensi akademis dan non akademis (*soft skill*). Di gagas nya program-program dari MBKM ini diharapkan para mahasiswa menjadi lebih siap untuk pengembangan minat dan potensi yang mereka miliki sehingga akan dapat menunjang karirnya di masa mendatang yang akan berakibat pada penurunan angka pengangguran dari lulusan sarjana itu sendiri.

Fathurrohman, (2015) menyatakan *Experiential learning* terdiri atas 3 aspek yaitu: 1) Pengetahuan yang memuat informasi tentang pembelajaran, konsep dari sebuah pembelajaran yang dijalani, dan fakta apa saja yang didapatkan peserta didik. 2) Aktivitas yaitu merupakan penerapan dari suatu pengetahuan baru untuk kemudian dilakukan dalam sebuah tindakan. 3) Refleksi yang merupakan proses menganalisa dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap perkembangan individu

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan X dari program studi Ilmu Komunikasi semester 8 pada 14 Agustus 2023, memperoleh hasil wawancara bahwa X telah mengikuti salah satu program MBKM yaitu Studi Independen pada semester 7 kemarin, X mengatakan sebelum mengikuti stupen tersebut X merasa bosan karena selama perkuliahan daring X kurang menerima pembelajaran secara langsung hanya melalui teori saja, namun setelah X mengikuti stupen X mendapatkan pengetahuan baru secara langsung dengan praktik sebagai *Project Manager* dimana X bisa menuangkan ide-ide nya selama memerankan role *Project Manager* dalam team

stufenya. X mengatakan bahwa X diberi kesempatan memimpin dan mengarahkan team stufenya untuk membuat *project* yang akan di presentasikan di akhir masa stufenya. X mengatakan kegiatan stufenya membantu dirinya mengasah cara berkomunikasi yang tepat dan X dapat juga menerapkan ilmu-ilmu yang X dapat semasa mengikuti stufenya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan X dari program studi Psikologi semester 8 pada 23 Agustus 2023, memperoleh hasil wawancara bahwa X pada semester 7 telah mengikuti program Studi Independen mandiri di salah satu puskesmas di Sumatera Selatan. X mengatakan bahwa sebelum X mengikuti stufenya X merasa jenuh selama perkuliahan dikarenakan kurangnya praktik langsung selama maraknya Covid-19 sehingga membuat X kurang memahami secara detail dengan beberapa alat tes dari psikologi. Setelah X mengikuti Stufenya di puskesmas X mulai menerapkan pengetahuan yang X pelajari tentang penyuluhan terhadap ibu hamil agar mencegah terjadinya *baby blues* pasca melahirkan, X melakukan aktivitas penyuluhan 1x dalam seminggu untuk mengedukasi para ibu hamil dalam melakukan kegiatan tersebut X merasa bersemangat karena X bisa melakukan kegiatan yang nyata dan melihat langsung proses dari kegiatan yang X lakukan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan X dari program studi Pendidikan Olahraga semester 8 pada 25 Agustus 2023 yang telah melakukan kegiatan Magang di salah satu sekolah SMA di Palembang. Memperoleh hasil bahwa X yang semula adalah orang yang kurang sosialisasi dan kurang percaya diri karena kurangnya praktik langsung dikarenakan kuliah daring merasa setelah X magang di

sekolah dan berinteraksi dengan para siswa juga mengisi kelas dalam mata pelajaran olahraga membuat X merasa tingkat kepercayaan diri nya dengan penguasaan materi olahraga yang ia miliki meningkat dengan sering nya turun langsung praktik olahraga bersama para siswa dan mengajarkan ilmu yang X miliki kepada para siswa, serta X pun mampu membawa team futsal sekolah tersebut menjadi juara dalam salah satu perlombaan futsal di kota Palembang dengan latihan dan teknik yang ia ajarkan kepada para siswa nya.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan X dari program studi Manajemen semester 8 pada 25 Agustus 2023, memperoleh hasil bahwa X selama masa perkuliahan kurang bersosialisasi dengan teman dikelas nya sehingga X kurang informasi tentang kegiatan-kegiatan yang ada di kampus. X juga merasa karena telah lama melakukan pembelajaran daring X menjadi pemalu dan sulit berkomunikasi dengan teman di kelas nya, X juga tidak memiliki teman dekat di kelas nya jadi X lebih banyak menyelesaikan tugas kuliah nya sendirian walaupun ada tugas yang mengharuskan berkelompok tetapi komunikasi di dalam kelompok X sangat kurang. X juga menjadi pribadi yang kurang peduli terhadap perasaan orang disekitar nya karena X sangat jarang berinteraksi dengan orang lain.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan X dari program studi Psikologi semester 8 pada 28 Agustus 2023, memperoleh hasil bahwa X memang merupakan pribadi yang pendiam dan kurang pandai dalam bersosialisasi ditambah dengan perkuliahan yang *online* membuat X semakin kurang akan pengetahuan terkait bidang studi nya menyebabkan pada saat X magang di suatu perusahaan X kurang

dalam hal pengetahuan akan bidang studinya sendiri saat ditanyaa oleh mentor magangnya apakah X bisa menggunakan alat tes psikologi dan X merasa minder terhadap rekan magangnya dari universitas lain yang ternyata mampu menggunakan alat tes psikologi.

Selain melakukan observasi melalui wawancara peneliti juga mendapatkan hasil dari angket awal penelitian yang dilakukan pengambilan data secara acak pada tanggal 15 September 2023 dan 20 Januari 2024 kepada 50 mahasiswa semester akhir Fakultas Sosial Humaniora. Angket tersebut disesuaikan dengan aspek *experiential learning* menurut (Fathurrohman, 2015). Sebanyak 34% mahasiswa mengetahui adanya program MBKM pada saat mereka semesetr akhir 54% mahasiswa menjalankan aktivitas dari pengalaman mengikuti program MBKM. Dan 12% lainnya menyadari manfaat dari pprogram MBKM dan tertarik mempelajari lebih lanjut akan bidang yang mereka geluti seperti ada yang bergabung menjadi *tester* di salah satu lembaga untuk pelatihan atau penerimaan karyawan, dan ada pula yang telah mendapatkan pekerjaan walaupun belum lulus kuliah.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan tersebut mengungkapkan bahwa *experiential learning* yang diartikan sebagai pembelajaran berbasis pengalaman mampu mempengaruhi *self-perceived employability* pada mahasiswa semester akhir. Seperti penelitian terdahulu yang pernah dilakukan (Tonis & Wicaksono, 2022) dengan judul “Hubungan *Experiential Learning Activities* terhadap *Self-Perceived Employability* pada Mahasiswa Merdeka Belajar Kampus Merdeka” hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan positif antara *experiential learning activities* terhadap *self-perceived employability* para mahasiswa Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai adanya “**Hubungan Antara *Experiential Learning* Dengan *Self-Perceived Employability* Pada Mahasiswa Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Universitas Bina Darma Palembang**”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara *Experiential Learning* dengan *Self-Perceived Employability* pada Mahasiswa Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Bina Darma Palembang.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan juga praktis di mahasiswa tingkat akhir maupun *freshgraduate*, ataupun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini sebagai berikut;

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan kontribusi pada perkembangan keilmuan psikologi khususnya psikologi industri dan organisasi dan psikologi pendidikan

B. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa Semester Akhir/*Freshgraduate* Universitas Bina Darma Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan juga *fresh graduate*, dengan adanya pemahaman yang baik mengenai *experiential learning* dan manfaat program MBKM akan meningkatkan *self-perceived employability* yang dimiliki serta akan selaras dengan keterampilan, kemampuan, dan potensi yang dimiliki dengan kebutuhan tempat kerja sehingga menjadikan individu yang siap dan memiliki ketahanan menghadapi dunia kerja.

- b. Bagi Universitas Bina Darma Palembang

Diperlukan edukasi lebih akan program atau pembelajara yang mampu menunjang keahlian para mahasiswa nya sehingga para mahasiswa dapat lebih mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja nyata yang sesuai dengan arah karir mereka

- c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai proses belajar di bidang metodologi juga riset dan sebagai acuan dalam meningkatkan pengetahuan untuk dapat melakukan penelitian selanjutnya.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Selain itu, melalui keaslian penelitian dapat diketahui bahwa topik yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai hubungan antara *Experiential Learning* Dengan *Self-Perceived Employability* pada Mahasiswa Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Tonis & Wicaksono, 2022) yang berjudul Hubungan *Experiential Learning Activities* terhadap *Self-Perceived Employability* pada Mahasiswa Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dilakukan di Universitas Airlangga pada tahun 2022 mendapatkan hasil hubungan positif yang signifikan antara *experiential learning activities* terhadap *self-perceived employability* pada Mahasiswa Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Azzakiyah, 2023) dengan subjek penelitiannya adalah *freshgraduate* di pulau Jawa juga memiliki hasil positif untuk variabel bebas *experiential learning* terhadap *self-perceived employability* pada para *freshgraduate* untuk bekal menghadapi dunia kerja.

Menurut hasil penelitian (Austin & Rust, 2015) menunjukkan bahwa program-program dari *experiential learning* memiliki kapasitas untuk mengubah budaya belajar di kampus dan hal ini membuat para dosen juga terlibat aktif dalam pengajarannya serta

banyak komunitas yang terbantu akan program *experiential learning* yang telah dilakukan kampus mereka dalam 10 tahun terakhir

Pada penelitian terdahulu oleh (Barida, 2018) dengan subjek mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan mendapatkan hasil penelitian, diketahui bahwa model *experiential learning* dapat meningkatkan keaktifan bertanya mahasiswa. Hal ini dapat diketahui dari perbedaan yang signifikan nilai rata-rata antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang diteliti dengan semakin aktif bertanya maka mahasiswa akan semakin ingin tau dengan hal-hal baru yang baru mereka dapatkan dan cenderung untuk menggali pengetahuan tersebut dengan lebih lanjut

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aswita, 2020) *experiential learning* dapat memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik secara integratif dan bertanggung jawab sehingga setiap ilmu yang diperoleh dapat diterapkan ditempat kerja pada kemudian hari.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Gavillet, 2019) dengan judul "*Experiential Learning and Its Impact on College Students*" yang dilakukan di Amerika Serikat diketahui bahwa *experiential learning* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam dunia kerja agar menunjang karir mereka nanti nya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (O. S. Pitan & Atiku, 2017) di Nigeria Hasil mengkonfirmasi pengaruh positif kegiatan bimbingan karir terhadap kemampuan

kerja siswa. Pada dimensi kegiatan bimbingan karir, kesadaran diri dan kesadaran peluang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kemampuan kerja siswa, disusul keterampilan pengambilan keputusan, dan kemudian keterampilan pembelajaran transisi. Untuk meningkatkan kelayakan kerja sarjana setelah lulus, universitas harus memperkuat upaya mereka dalam mengembangkan strategi yang tepat sehingga dapat melibatkan mahasiswa sarjana dengan empat dimensi kegiatan bimbingan karir yang digambarkan dalam model DOTS

Menurut penelitian milik (Handayani & Marsudi, 2022) penerapan metode *experiential learning* di SMK Negeri 1 Pekanbaru memberikan dampak yang sangat baik dalam variasi pembelajaran praktik, metode ini membantu siswa berfikir kritis dan inovatif guna memasuki era *society 5.0* . dengan bekal memiliki keterampilan hidup peserta didik sudah siap menghadapi dunia industri yang akan menanti setelah lulus

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Adrian & Gledhill, 2019) penelitian yang berlokasi di Inggris ini mendapatkan hasil bahwa *experiential learning* menimbulkan rasa percaya diri ketika mahasiswa berpartisipasi dalam pusat penilaian kerja, dan mendapatkan hasil bahwa mahasiswa mendapatkan keunggulan kompetitif yang khas sebagai modal untuk menghadapi dunia industri

Dari hasil penelitian (O. Susan Pitan & Muller, 2019) yang dilakukan di universitas Afrika Selatan dampak langsung dan tidak langsung dari reputasi universitas terhadap *self-perceived employability* melalui kegiatan *experiential learning* seperti magang adalah signifikan secara positif untuk mengatasi dampak

negatif yang mungkin di timbulkan dari reputasi universitas, pendidikan tinggi perlu menerapkan beberapa intervensi yang tepat waktu agar *self-perceived employability* dari lulusan universitas akan terus meningkat dengan di optimalkan oleh metode *experiential learning*

Berdasarkan alat ukur, penelitian ini menggunakan dua alat ukur yang telah dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek nya yaitu skala *experiential learning* dan skala *self-perceived employability*. Berdasarkan hasil pemaparan dari penelitian sebelumnya, peneliti dengan yakin bahwa terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat perbedaan yang berasal dari subjek penelitian, lokasi penelitian, dan data-data yang digunakan peneliti mengenai *experiential learning* dan *self-perceived employability* pada mahasiswa MBKM di Universitas Bina Darma Palembang yang belum pernah diteliti sebelumnya sehingga dapat dipertanggungjawabkan mengenai keaslian penelitiannya.